

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Napkin, atau biasa dikenal dengan serbet merupakan kain yang ada di atas meja dan berguna untuk menyeka mulut dan jari ketika makan (Syahid, 2016). Serbet berukuran kecil biasanya diletakkan di meja dalam posisi terlipat. Bentuk lipatannya bermacam-macam, mulai dari yang sederhana hingga lipatan yang rumit. Di restoran atau di tempat makan yang bonafit, lipatannya seringkali dibuat dengan lebih rumit dan peletakannya berada di atas piring yang masih kosong. Napkin juga dapat disatukan dengan sendok dan garpu. Penggunaan napkin atau serbet dalam sejarah sudah ada sejak zaman romawi kuno. Penggunaan napkin di masa sekarang semakin terus berkembang.

Napkin yang biasanya digunakan di restoran berukuran 50 x 50 cm (Adriyani & Suryana, 2020). Napkin ini merupakan suatu kebutuhan, karena di samping fungsinya sebagai pembersih kotoran pada bibir dan tangan pada saat menikmati hidangan tetapi fungsi utamanya adalah sebagai sarana penghias meja makan. Menurut Marsum (2015), fungsi dari napkin adalah untuk menghias meja makan karena dapat dilipat dengan berbagai macam cara yang dapat menambah keindahan meja makan, untuk menutupi pangkuan di waktu makan agar apabila ada makanan yang jatuh, maka pakaian bagian bawah tidak kotor karena terkena makanan yang menetes. Selain itu, fungsi napkin adalah untuk mengelap mulut waktu dan sehabis makan.

Dalam memilih serbet atau napkin, maka perlu diperhatikan beberapa faktor seperti kebersihan (*Hygiene*), penampilan (*performance*) dan waktu penggunaannya (*time*). Dalam penggunaannya sebagai *table set up* (penataan) di restoran, napkin memiliki berbagai macam bentuk mulai dari yang sederhana hingga yang bervariasi. Lipatan serbet sederhana biasanya digunakan di hotel atau restoran. Serbet dilipat menjadi berbagai bentuk diantaranya bentuk kapal, bentuk kipas, bentuk lilin, bentuk tunas, bentuk bunga lily dan bentuk lainnya. Sementara itu, lipatan serbet yang bervariasi biasanya digunakan pada perjamuan dan penyajian-penyajian khusus pada hari tertentu saja, misalnya *banquet* dan jenis *party* lainnya (Ningsih, 2016).

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan, serta bentuk-bentuk lipatan serbet yang beraneka ragam tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa kelas XI dalam mempelajari materi praktek lipatan napkin di SMK Pencawan Medan. Kesulitan yang dialami siswa tersebut dapat dilihat dari hasil belajarnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas XI di SMK Pencawan Medan, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa jurusan jasa boga pada materi praktek lipatan napkin tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari daftar nilai siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran di SMK Pencawan Medan yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa pada Materi Praktek Lipatan Napkin.

Nilai di atas KKM (80)		Nilai di bawah KKM (80)	
Jumlah siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
6	21 %	22	79%
<b>Total Jumlah Siswa</b>			<b>28 Siswa</b>
<b>Total Presentase</b>			<b>100%</b>

Sumber: Dokumen Guru Mata Pelajaran T.A 2021-2022.

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari total 28 siswa kelas XI Jasa Boga, hanya 21 % (6 siswa) yang memperoleh hasil belajar di atas KKM. Sementara sisanya sejumlah 20 siswa (79%) memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada praktek lipatan napkin masih rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan praktek lipatan napkin.

Kesulitan yang dialami oleh siswa terjadi karena guru tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar lipatan napkin. Guru hanya menginstruksikan siswa untuk mengikuti langkah-langkah yang dilakukan guru dalam melipat napkin di depan kelas. Model belajar yang dengan menggunakan instruksi-instruksi tersebut dikenal dengan metode ceramah (Suseno, 2018). Pembelajaran dengan metode ceramah mengakibatkan hanya sebagian kecil siswa (siswa yang duduk di depan) yang dapat memperhatikan dengan jelas dan mampu mengikuti dengan baik langkah-langkah yang ditunjukkan oleh guru.

Sementara itu, sebagian besar siswa tidak mampu mengikuti dengan baik dikarenakan jarak penglihatan yang terbatas yang juga menjadi pemicu terciptanya

suasana yang tidak kondusif dalam belajar. Karena tidak mampu memperhatikan dan mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan guru dengan baik, sebagian siswa menjadi ribut dan akibatnya mengganggu siswa lain. Dan pada akhirnya hasil praktek siswa dalam melipat napkin menjadi rendah.

Agar hasil praktek siswa dalam melipat napkin menjadi lebih baik, maka siswa membutuhkan sarana belajar atau media pembelajaran yang tepat dan mempermudah mereka dalam belajar praktek lipatan napkin. Salah satu media yang dapat dijadikan sebagai solusi alternatif adalah media pembelajaran audio visual. Menurut Sanjaya (2018) media audio visual adalah jenis media yang mengandung unsur suara dan juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat. Media ini dapat menarik perhatian sehingga memunculkan rasa ingin tahu akan informasi yang akan disampaikan. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua unsur jenis media yaitu suara dan gambar.

Dengan penggunaan media pembelajaran yang membuat siswa tertarik dan senang diharapkan semangat belajar siswa menjadi lebih baik sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang dipelajari dan informasi yang diperoleh dari media tersebut yang akhirnya akan berimbas kepada meningkatnya hasil belajar siswa. Salah satu ciri media yang baik adalah menarik dan mudah dipahami. Menarik diartikan bahwa media tersebut dapat mengoptimalkan perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Mudah dipahami diartikan bahwa media tersebut menerangkan dengan cermat, jelas dan runtut sehingga peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam menyerap informasi yang disampaikan.

Menurut Nisa (2018) penggunaan media audio visual pada materi lipatan napkin dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena melalui media pembelajaran audio visual, hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan. Pembelajaran yang menggunakan media audio visual sangat diminati siswa, karena siswa merasa senang dan mudah dalam memahami materi. Hal yang sama dikemukakan oleh Reni (2016) yang menjelaskan bahwa media audio visual akan lebih mudah diterima oleh siswa karena media ini tidak hanya melibatkan satu macam alat indera, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan media audio visual ini memiliki beberapa keuntungan diantaranya: 1) Proses belajar mengajar di dalam kelas akan lebih menarik dengan media yang bersifat interaktif; 2) Akan memunculkan kreativitas siswa; 3) Hasil belajar siswa akan lebih baik; 4) Siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan; 5) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Djamari dan Zain (2020), kelebihan media pembelajaran audio-visual adalah dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan karena adanya perpaduan antara teks dan gambar. Media audio-visual dapat menampilkan objek yang besar yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas. Media audio-visual juga memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa. Selain itu, media pembelajaran audio-visual juga dapat meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat mempermudah siswa memahami informasi.

Metode lain yang juga dinilai efektif untuk pembelajaran yang bersifat praktek adalah media gambar (Fatimah, dkk, 2016). Metode ini merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran (Suprijono, 2019). Gambar-gambar tersebut menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Gambar yang diberikan kepada siswa diurutkan atau dipasangkan secara logis dan sesuai. Menurut Kurniasih (2016), sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk gambar ukuran besar atau jika di sekolah sudah tersedia teknologi seperti *In-Focus*, maka gambar dapat ditampilkan dengan menggunakan *Power Point* atau *Software* lainnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru di SMK Pencawan Medan, diketahui bahwa selama ini siswa belajar materi praktek lipatan napkin dengan menggunakan metode ceramah. Menurut Sriyono (2017), metode ceramah adalah penuturan dan penjelasan guru secara lisan. Metode ini kurang tepat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktek seperti pada materi praktek lipatan napkin karena selain pembelajaran terpusat pada guru, siswa akan mengalami kesulitan untuk mengikuti penjelasan langsung. Selain itu, beberapa kekurangan lainnya seperti kurang terdengarnya penjelasan guru serta contoh yang tak dapat diperhatikan dengan baik oleh setiap siswa juga menjadi alasan metode ceramah tidak disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran praktek.

Oleh karena itu, penting untuk dilaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh media pembelajaran audio visual tutorial terhadap hasil praktek lipatan napkin di SMK Pencawan Medan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil praktek lipatan napkin siswa masih tergolong rendah.
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran lipatan napkin kurang efektif.
3. Sebagian besar siswa tidak dapat memperhatikan dan mengikuti dengan baik langkah-langkah dalam melipat napkin.
4. Suasana belajar yang menjadi kurang menarik bagi siswa karena media pembelajaran yang digunakan belum sesuai.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dibatasi pada media audio visual tutorial yaitu media yang menghasilkan gambar dan suara dan berisi informasi terkait tentang cara melipat napkin.
2. Hasil praktek lipatan napkin yang diteliti diperoleh dari siswa setelah melakukan praktek lipatan napkin berbentuk *Cock Com*, *Crown*, *Arrow*, *The Rose*, dan *The Standing Fan*.
3. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI kompetensi keahlian Jasa Boga di SMK Pencawan Medan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil praktek lipatan napkin siswa kelas XI SMK Pencawan Medan yang belajar dengan media pembelajaran audio visual tutorial?
2. Bagaimana hasil praktek lipatan napkin siswa kelas XI SMK Pencawan Medan yang belajar dengan media gambar?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari media pembelajaran audio visual tutorial terhadap hasil praktek lipatan napkin pada siswa kelas XI SMK Pencawan Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil praktek lipatan napkin siswa kelas XI SMK Pencawan Medan yang belajar dengan media pembelajaran audio visual tutorial.
2. Untuk mengetahui hasil praktek lipatan napkin siswa kelas XI SMK Pencawan Medan yang belajar dengan media gambar.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari media pembelajaran audio visual tutorial terhadap hasil praktek lipatan napkin pada siswa kelas XI SMK Pencawan Medan.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka akan diperoleh manfaat dari penelitian yakni sebagai berikut:



1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap hasil praktek lipatan napkin pada siswa. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah khasanah dalam bidang penelitian ilmiah.

2. Secara Praktis

Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat dalam hal meningkatkan kemampuan dalam praktek sehingga hasil belajar dapat diperoleh dengan maksimal. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang penggunaan media pembelajaran audio visual yang tepat sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih aktif dan efektif. Bagi peneliti lain, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk melaksanakan kajian dibidang yang sama.